

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Anak dilahirkan pada dasarnya memiliki peranan-peranan penting bagi kehidupan di keluarga, masyarakat, dan negara. Anak juga memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara baik dan juga dapat mengembangkan bakat kemampuan yang dimilikinya untuk masa depan kelak. Dalam suatu keluarga, anak berperan sebagai penerus keturunan, penopang kehidupan orang tua di usia lanjut, dan diharapkan dapat menaikkan status sosial.

Orang tua atau orang dewasa lainnya memiliki peran utama dalam mengasuh dan mendidik anak-anak. Mereka melihat anak-anak sebagai generasi penerus dan aset berharga bagi keluarga, masyarakat, dan negara. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama di mana anak-anak mengembangkan kepribadian mereka.<sup>1</sup> Maka dari itu, orang tua sudah selayaknya mendidik dan membesarkan anak secara baik dengan menanamkan nilai dan norma sejak dini kepada anak.

Penanaman nilai dan norma sejak dini perlu dilakukan oleh orang tua agar ketika anak tumbuh besar kelak, anak sudah dapat hidup bersosialisasi dengan masyarakat dan tidak melakukan hal-hal yang melanggar nilai dan norma serta peraturan-peraturan yang berlaku dimasyarakat dan hukum. Hal tersebut akan

---

<sup>1</sup> Alit Kurniasari, “Kekerasan Versus Disiplin Dalam Pengasuhan Anak *Violence Versus Discipline In Parenting*”, *Jurnal Sosio Informa*, Vol. 1 (02) Tahun 2015, hlm. 142.

membentuk anak menjadi kepribadian yang baik dan menjadi individu yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga, dan masyarakat.

Tugas utama keluarga melibatkan pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial anggota keluarga. Ini mencakup perawatan anak-anak, bimbingan dalam perkembangan kepribadian anak, dan dukungan emosional bagi anggota keluarga yang telah dewasa.<sup>2</sup> Menurut Mushoffah, keluarga yang harmonis dalam pendidikan memberikan motivasi untuk pendidikan formal bagi semua anggota keluarga, mendorong minat membaca, dan mendukung anak-anak dalam menyelesaikan pendidikan mereka.<sup>3</sup>

Seperti dalam UU Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak BAB III Pasal 4, dijelaskan bahwa, “Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.<sup>4</sup> Hal ini berarti, sebagai generasi yang berhak menjaga anak terutama orang tua, sudah seharusnya dapat memenuhi hak-hak anak.

Hak dan kewajiban orang tua terhadap anak yaitu dapat memenuhi kebutuhannya dalam berbagai bidang, seperti kebutuhan pendidikan, ekonomi serta kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan. Sebagai tempat utama dalam

---

<sup>2</sup> Mamlu'atul Rohmah, “Peran Keluarga terhadap Pendidikan Anak di Masyarakat”, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 13 (1) Tahun 2019, hlm. 27.

<sup>3</sup> Eny Fatimatuszuhro Pahlawati, “Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Sikap Sosial Anak”, *Jurnal Online Kopertais Wilayah IV*, Tahun 2019, hlm. 295.

<sup>4</sup> Undang-undang No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

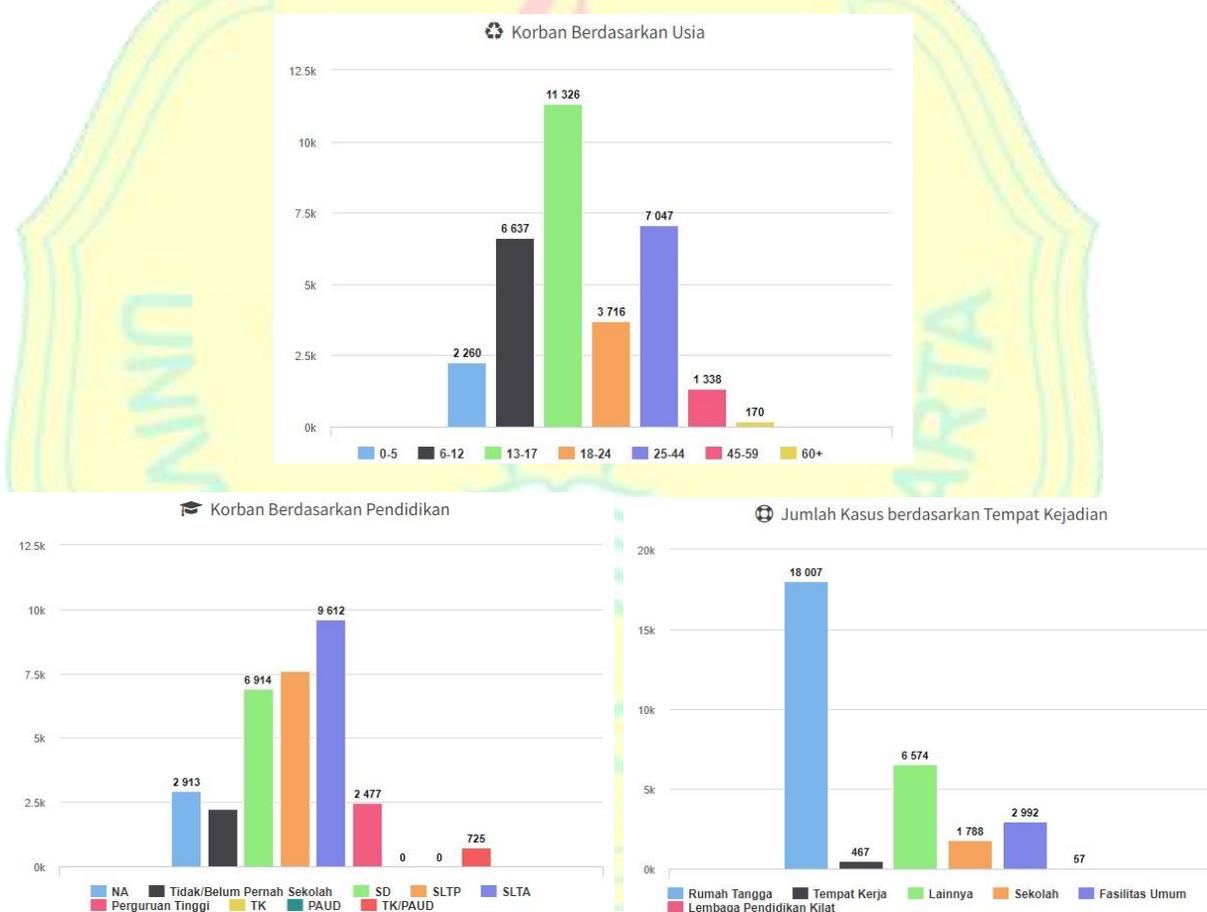
pendidikan, orang tua berhak dan wajib mendidik anak mulai dari sejak dini seperti, mengajarkan nilai-nilai agama dan norma, membentuk kepribadian anak, serta mengajarkan tanggung jawab dan kemandirian. Sehingga ketika anak tumbuh dewasa, mereka akan menjadi individu yang dapat mempertanggung jawabkan setiap tindakan yang mereka lakukan.

Pemenuhan pendidikan di lingkungan keluarga merupakan landasan bagi perkembangan anak di masa depan. Lingkungan yang diciptakan oleh orang tua akan menentukan masa depannya, sehingga orang tua bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan bertanggung jawab untuk membesarkan dan membimbing anak-anaknya. Dalam bidang ekonomi, orang tua harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari, seperti sandang, pangan, dan papan. Selain itu, orang tua juga harus dapat mempersiapkan biaya pendidikan untuk anak karena orang tua memiliki peran penting dalam kesejahteraan anak dan keluarga.

Orang tua seharusnya dapat memberikan dorongan pada anak dan memberikan rasa aman, karena kebutuhan lain selain mendapatkan hal-hal kebutuhan fisik seperti ekonomi dan pendidikan, anak juga semestinya mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Akan tetapi, tidak semua anak mendapat perlakuan yang layak untuk dirinya, terutama perlakuan yang dilakukan oleh orang tua. Beberapa anak memiliki nasib yang tidak beruntung dihidupnya. Mereka diperlakukan tidak baik oleh orang tuanya.

Berdasarkan data pada Sistem Informasi Online (Simfoni) Perlindungan Perempuan dan Anak, terdapat data yang menunjukkan presentase angka kekerasan pada anak berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta kasus berdasarkan tempat kejadian.<sup>5</sup> Dapat dilihat pada grafik dan diagram berikut:

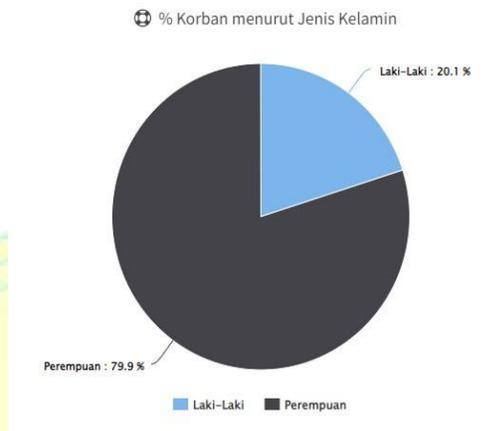
**Grafik 1.1 Data Kekerasan Anak pada SIMFONI PPA-KEMENPPPA**



Sumber: Data SIMFONI PPA-KEMENPPPA (2023)

<sup>5</sup> Website SIMFONI PPA-KEMENPPPA, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/> (Diakses pada 8 Desember 2023, 15:54).

**Diagram 1.1 Data Kekerasan Anak pada SIMFONI PPA-KEMENPPPA**



Sumber: Data SIMFONI PPA-KEMENPPPA (2023)

Data di atas menjelaskan bahwa korban kekerasan anak terbanyak yaitu usia 13 sampai 17 tahun sebanyak 11,326%. Korban anak berjenis kelamin wanita memiliki presentasi lebih tinggi dari korban laki-laki yaitu sebesar 79,9%. Tingkat pendidikan korban kekerasan anak yaitu didominasi oleh jenjang SLTA atau SMA/Sederajat sebanyak 9,612%, serta jumlah kasus berdasarkan tempat kejadian paling banyak dalam rumah tangga sebanyak 18,007%. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan pada anak lebih banyak terjadi di usia remaja dan berada pada lingkup mikro yaitu rumah tangga/keluarga.

Menurut Lestari Moerdijat, wakil ketua MPR, Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat bahwa jumlah kasus pengaduan kekerasan terhadap anak pada tahun 2023 mengalami peningkatan sebesar 30 persen dibandingkan dengan tahun 2022. Sepanjang tahun 2023, tercatat ada 3.547 kasus kekerasan terhadap anak. Lokasi kejadian kekerasan ini terbagi menjadi beberapa kategori: 35

persen terjadi di lingkungan keluarga, 30 persen di lingkungan sekolah, 23 persen di lingkungan sosial, dan 12 persen tidak disebutkan secara spesifik. Lestari juga menghimbau agar catatan dari Komnas PA tersebut harus segera ditindaklanjuti dengan langkah nyata. Sebab kekerasan terjadi di lingkungan yang seharusnya memberikan perlindungan terhadap anak untuk tumbuh dan berkembang.<sup>6</sup> Jika kekerasan anak selalu meningkat, maka sudah seharusnya ada yang dibenahi dari pelaku tindakan kekerasan terhadap anak, baik dari orang tua maupun orang-orang sekitar anak.

Perilaku kekerasan pada anak seringkali terjadi dalam keluarga. Figur ayah dan ibu yang seharusnya menjaga dan merawat anak justru cenderung tidak memberikan contoh yang baik di hadapan sang anak. Orang tua yang sering bertengkar, menunjukkan perilaku kasar di depan anaknya, baik fisik maupun verbal akan mengganggu kesehatan mental anak. Orang tua seharusnya dapat menjadi pendamping pada saat anak belajar di rumah, tetapi justru memarahi anak akibat dari mereka yang merasakan lelah setelah bekerja.

Berdasarkan penelitian Alit Kurniasari, orang tua memperlakukan anak dengan pendekatan otoritarian untuk tujuan disiplin. Pendekatan ini menekankan kontrol dan kepatuhan tanpa syarat. Orang tua atau orang dewasa lain mengharapkan anak menyesuaikan diri dengan standar perilaku tertentu dan memberlakukan hukuman

---

<sup>6</sup> Detik News, "Waka MPR Minta Pencegahan Kekerasan pada Anak Dapat Perhatian Serius", <https://news.detik.com/berita/d-7120753/waka-mpr-minta-pencegahan-kekerasan-pada-anak-dapat-perhatian-serius/> (Diakses pada 8 Desember 2023, 14:15).

yang keras jika anak melanggar aturan.<sup>7</sup> Hal tersebut menjelaskan bahwa orang tua seringkali melakukan kekerasan pada anak yang susah untuk belajar atau anak yang nakal dengan alasan menertibkan anak dan tidak mengulang hal yang sama. Akan tetapi, cara yang dilakukan cenderung tidak baik karena tidak dilakukan dengan rasa kasih sayang. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan peran dan fungsi keluarga yang seharusnya merupakan pendidik dan pelindung anak di rumah.

Bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang tua sangat beragam, mulai dari kekerasan verbal yang dapat berlanjut menjadi kekerasan fisik seperti memukul dan mencubit sebagai bentuk hukuman. Tujuan dari tindakan ini adalah agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama. Beberapa alasan orang tua melakukan kekerasan pada anak meliputi riwayat pribadi orang tua yang mengalami kekerasan saat kecil, ketidakmatangan emosi, rendahnya kepercayaan diri, kurangnya dukungan sosial, dan kurangnya pengetahuan tentang pengasuhan.<sup>8</sup> Kekerasan bukanlah tindakan yang patut diterima oleh anak. Anak yang mengalami kekerasan sepanjang hidupnya akan mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan mereka, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun perilaku.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Alit Kurniasari, op. cit. hlm 144.

<sup>8</sup> Daisy Widiastuti dan Rini Sekartini, "Deteksi Dini, Faktor Risiko, dan Dampak Perlakuan Salah pada Anak," *Jurnal Sari Pediatri*, Vol 7 (2) Tahun 2005, hlm 105–112. <https://doi.org/10.14238/sp7.2.2005.105-12>.

<sup>9</sup> Theresia Sindy Claudia Utama, dkk, "Persepsi Ibu Tentang Kekerasan pada Anak Toddler dan Preschool," *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, Vol. 3 (1) Tahun 2020, e-issn 2621-3001, hlm 28.

Kekerasan yang dialami oleh korban dapat berdampak pada kemampuan berpikir dan prestasi akademis. Korban sering kali teringat dan terganggu, bahkan ketika mereka berada di lingkungan yang seharusnya aman. Akibatnya, beberapa korban tampak melamun dan mengalami kesulitan dalam fokus dan konsentrasi saat mengikuti pelajaran atau mengerjakan tugas. Hal ini dapat menyebabkan penurunan hasil belajar bagi korban.<sup>10</sup> Hal ini menjadi perhatian khusus kepada orang tua agar selalu mendukung anak dalam hal pendidikannya dengan merawat dan membimbingnya dengan baik.

Hal-hal yang telah dijelaskan di atas cenderung terjadi pada siswa SMA Negeri 7 Jakarta Pusat. Terdapat bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh siswa yaitu, didominasi oleh kekerasan fisik dan emosional/verbal tetapi ada pula beberapa siswa yang mengalami kekerasan pengabaian selama belajar dari rumah. Peneliti melakukan observasi untuk melihat data seperti penjelasan di atas. Hasil observasi pada siswa SMA Negeri 7 Jakarta didapatkan data bahwa terdapat siswa di tiap kelasnya mengalami kekerasan selama belajar di rumah. Beberapa siswa ada yang mengalami kekerasan fisik seperti, dicubit, dijewer, dan dilemparkan benda. Beberapa siswa lainnya mengalami kekerasan emosional/verbal seperti, dimarahi, diteriaki, dibentak, dan diberi julukan tidak baik. Sementara beberapa siswa yang lain juga mengalami kekerasan pengabaian seperti menjadi pelampiasan ketika

---

<sup>10</sup> Tim P2TP2A, *Q & A Seputar Tindak Kekerasan Terhadap Anak*, (Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020), hlm. 41-42.

pertengkaran orang tua mereka akibat kebutuhan ekonomi. Ada juga siswa yang sekaligus mengalami ketiga jenis kekerasan tersebut.

Dari hasil observasi tersebut dikhawatirkan akan berpengaruh buruk pada hasil belajar siswa karena hukuman tersebut tidak dilakukan dengan kasih sayang dan penuh amarah. Hasil belajar adalah pencapaian yang diperoleh melalui proses pembelajaran di sekolah, yang mengukur sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran dari kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan ini biasanya dievaluasi dengan menggunakan angka, huruf, atau simbol tertentu yang telah disepakati oleh lembaga pendidikan.<sup>11</sup> Beberapa dari jenis kekerasan data di atas terjadi pada saat siswa tidak mau belajar/mengerjakan tugas di rumah.

Setelah melakukan observasi untuk melihat data seperti penjelasan di atas, peneliti memilih siswa kelas X karena jenjang ini merupakan transisi dari tingkat SMP ke SMA. Masa remaja merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Batasan usia remaja dapat dikelompokkan menjadi tiga: remaja awal (usia 12–15 tahun), remaja pertengahan (usia 15–18 tahun), dan remaja akhir (usia 18–21 tahun). Masa remaja seringkali diwarnai oleh tantangan dan krisis. Selama periode ini, remaja perlu beradaptasi dengan perubahan yang mulai terjadi. Perubahan pada masa remaja melibatkan tiga aspek utama: perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Perubahan biologis mencakup perubahan fisik individu, perubahan kognitif melibatkan pikiran dan kecerdasan, dan perubahan sosio-emosional

---

<sup>11</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 3.

mencakup hubungan dengan orang lain, emosi, kepribadian, serta peran dalam konteks sosial.<sup>12</sup>

Pada penelitian ini siswa kelas X berusia antara 15-16 tahun. Anak pada usia ini memiliki karakteristik yang masih terbawa dari jenjang sebelumnya dimana emosi masih tergolong labil. Pada saat memasuki masa SMA, mereka akan memasuki masa perubahan fisik, tingkah laku, pola pikir, dan emosional. Siswa kelas X juga dituntut untuk dapat menyesuaikan diri pada lingkungan sosial dan permasalahan baru serta mempersiapkan akademis dan tanggung jawab pribadi yang lebih besar. Maka dari itu, kelas X dianggap representatif sebagai target penelitian karena dilihat berdasarkan karakter tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh dari salah satu guru kelas di SMAN 7, rata-rata nilai rapor siswa di sekolah tersebut dapat dikatakan memenuhi rata-rata yang telah ditetapkan sekolah/berdasarkan KKM (Kriteria Kelulusan Minimal. Hasil belajar yang dicapai siswa berbeda-beda satu sama lainnya, ada yang mendapatkan nilai tinggi, ada pula yang mendapatkan nilai rendah. Hal tersebut membuat peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh kekerasan pada anak yang dialami siswa selama belajar di rumah terhadap hasil belajarnya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti "*Pengaruh Kekerasan pada Anak terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Jakarta Pusat*".

---

<sup>12</sup> J. W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak (Edisi Kesebelas)*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011).

## 1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, pada dasarnya perlakuan kekerasan terhadap anak memang tidak dapat dibenarkan sama sekali. Hampir sering terdengar berita tentang kekerasan pada anak yang tidak pernah sepi dari media cetak maupun elektronik. Kekerasan terhadap anak merupakan suatu perbuatan yang tidak baik karena membuat anak tersiksa baik secara fisik, psikologis maupun kesehatan mentalnya. Cara kekerasan yang dilakukan orang tua untuk menentibkan anak bukanlah alternatif agar anak mau menuruti keinginan mereka. Orang tua dapat dengan penuh kasih sayang pada saat mendidik anak agar anak merasa mendapatkan dukungan dari orang tua pada saat menempuh pendidikannya. Hasil belajar anak di sekolah pun patut orang tua perhatikan agar mengetahui perkembangan belajar anak.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari SMA Negeri 7 Jakarta, nilai rapor dari para siswa sangat beragam, ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai rendah dalam beberapa kelas, dan ada pula yang mendapatkan nilai tinggi di beberapa kelas lainnya. Selain itu dorongan untuk belajar pada beberapa siswa dalam beberapa kelas juga dapat dikatakan tergolong rendah. Untuk itu peneliti ingin mengetahui adakah pengaruh kekerasan pada anak terhadap hasil belajar mereka dari proses kegiatan belajar mengajar pada siswa di kelas-kelas tersebut. Berdasarkan uraian diatas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara kekerasan pada anak terhadap hasil belajar siswa kelas X di SMA Negeri 7 Jakarta Pusat?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara kekerasan pada anak terhadap hasil belajar siswa kelas X di SMA Negeri 7 Jakarta Pusat.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan menjadi referensi di Program Studi Pendidikan Sosiologi serta Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber informasi, referensi, dan pengetahuan dalam bidang sosiologi, terutama yang berkaitan dengan tindakan kekerasan terhadap anak dan dampaknya terhadap hasil belajar anak.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini menambah pengalaman peneliti dalam penelitian kuantitatif dan dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai kekerasan terutama kekerasan yang berpengaruh pada pendidikan anak. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada orang tua dalam melihat bentuk-bentuk kekerasan sebagai suatu hal yang harus dihindari dan dampaknya pada anak, serta menambahkan pemahaman agar orang tua dapat mencegah tindakan kekerasan pada anak demi membantu anak meningkatkan hasil belajarnya di sekolah.

## 1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Studi mengenai kekerasan pada anak serta pengaruhnya terhadap pendidikan anak menarik untuk dikaji hingga saat ini. Banyaknya studi yang diungkap semakin memberikan informasi bahwa kajian kekerasan pada anak ternyata sangat beragam. Namun, kajian yang mengaitkan antara kekerasan pada anak dan pendidikan anak khususnya hasil belajar anak usia sekitar 15-18 tahun/jenjang SMA sederajat sejauh yang penulis telusuri belum menemukan hal yang lebih kompleks. Dalam rangka mengisi celah dari kajian tersebut, maka skripsi ini dibuat untuk membawa kebaruan dengan memberikan sumbangsih dalam upaya penyempurnaan-penyempurnaan kajian sebelumnya, serta dimaksudkan untuk menghindari kesamaan penelitian yang telah ada.

Penelitian Asri Cahayanengdian dan Sugito pada tahun 2021<sup>13</sup> menjelaskan mengenai bentuk-bentuk dan faktor-faktor yang memicu perilaku kekerasan ibu terhadap anak. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan pendekatan studi kasus untuk menggali data lebih dalam. Menurut penelitian ini, bentuk-bentuk kekerasan ibu terhadap anak yaitu; kekerasan fisik (memukul, mencubit, dan menjewer). Kekerasan psikis melibatkan tindakan verbal seperti menghina, membandingkan, menyalahkan, dan mengancam, serta perilaku emosional seperti memelototi dan mengabaikan. Ada berbagai faktor dan alasan mengapa ibu melakukan kekerasan

---

<sup>13</sup> Asri Cahayanengdian, dan Sugito, "Perilaku Kekerasan Ibu Terhadap Anak Selama Pandemi Covid 19," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 (3) Tahun 2021, hlm. 1187.

terhadap anak. Selama pandemi Covid-19, 8 dari 10 ibu mengalami kesulitan dalam memotivasi minat belajar anak. Faktor ekonomi juga memengaruhi, karena banyak ibu merasa terdampak secara finansial akibat pandemi. Selain itu, faktor budaya juga berperan, di mana beberapa ibu merasa bahwa anak adalah milik mereka sepenuhnya, sehingga apa pun yang dikatakan oleh ibu harus ditaati dan dilakukan oleh anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Asla De Vega, Hapidin, dan Karnadi 2019<sup>14</sup> membahas tentang dampak pola asuh dan kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri anak-anak di Sekolah Dasar di kota Jakarta Utara. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan asosiatif dan studi kausal-komparatif. Sampel penelitian terdiri dari 160 responden yang dipilih menggunakan teknik *Cluster Random Sampling* dan mengisi kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh memiliki pengaruh positif langsung terhadap kepercayaan diri anak, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,430 dan nilai koefisien jalur sebesar 0,333. Di sisi lain, kekerasan verbal memiliki pengaruh negatif langsung terhadap kepercayaan diri anak, dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,421 dan nilai koefisien jalur sebesar -0,319. Kesimpulannya, pola asuh yang baik berdampak positif pada kepercayaan diri anak, sementara kekerasan verbal berdampak negatif. Pola asuh yang buruk dapat mempengaruhi kekerasan verbal yang meningkat.

---

<sup>14</sup> Asla De Vega, Hapidin, dan Karnadi, "Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol, 3 (2) Tahun 2019.

Ketiga, kajian Anita Wardani dan Yulia Ayriza 2021<sup>15</sup> membahas kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua saat mendampingi anak belajar di rumah selama pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa kendala yang dihadapi oleh orang tua meliputi kurangnya pemahaman materi pelajaran anak, kesulitan dalam memotivasi minat belajar anak, kesulitan dalam mengatur waktu antara bekerja dan mendampingi anak belajar, kurangnya kesabaran orang tua, kesulitan dalam mengoperasikan perangkat gadget, serta kendala dalam mengakses layanan internet.

Keempat, penelitian Agustien Lilawati 2021<sup>16</sup> dilakukan untuk mengetahui peran orang tua dalam mendukung pembelajaran selama masa pandemi. Lokasi penelitian dilakukan di RA Team Cendekia Surabaya. Metode pengumpulan data melibatkan catatan, wawancara, dan dokumentasi melalui survei lapangan. Informan penelitian adalah orang tua siswa di RA Team Cendekia Surabaya. Hasil dan pembahasan penelitian menunjukkan hal berikut: 1) Peran orang tua dalam menerapkan pembelajaran di rumah selama pandemi adalah sebagai motivator. Orang tua berperan sebagai guru dengan membimbing dan mengarahkan anak saat belajar. 2) Peran orang tua memiliki dampak signifikan pada tingkat penerapan

---

<sup>15</sup> Anita Wardani, dan Yulia Ayriza, "Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 5 (1) Tahun 2021.

<sup>16</sup> Agustien Lilawati, "Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5 (1) Tahun 2021.

pembelajaran di rumah. Motivasi orang tua dapat meningkatkan minat dan semangat belajar anak karena diberikan kepercayaan dan tanggung jawab. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mendukung pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan prestasi belajar anak. Tentunya, pendekatan yang digunakan tidak melibatkan kekerasan.

Kelima, kajian internasional yang ditulis oleh Jane Amunga, Julius Maiyoya, Judy Achokaa, & Irene Ashioya 2014<sup>17</sup> membahas tentang kekerasan terhadap anak dan pengaruhnya terhadap pendidikan yang terletak di Kenya, Afrika Selatan. Tujuan kajian ini yaitu ingin mengetahui bentuk-bentuk kekerasan yang biasa dialami oleh anak, apa jenis kelamin dan usia anak yang sering mengalami kekerasan, dan bagaimana kekerasan mempengaruhi anak-anak di sekolah. Dikaji menggunakan *purposive sampling* yang digunakan untuk mengidentifikasi korban kekerasan di panti asuhan anak terpilih karena beberapa anak ada di sana untuk waktu yang berbeda. Responden penelitian adalah 150 korban kekerasan yang berusia 0-17<sup>th</sup>, 86 dari mereka berasal dari panti asuhan dan 64 orang berasal dari kepolisian. Sampel terdiri dari 58 laki-laki dan 92 perempuan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif (frekuensi dan presentase). Hasil pembahasan kajian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Sebagian besar korban kekerasan adalah perempuan sebagaimana ditunjukkan oleh fakta 150 kasus, 92 (61,3%) di antaranya adalah anak perempuan sementara 58

---

<sup>17</sup> Jane Amunga, Julius Maiyoya, Judy Achokaa, & Irene Ashioya, "Violence Against Children and the Effect on Education", *Journal of Psychology in Africa*, Vol. 19 (1), May 2014.

(38,7%) dari mereka adalah anak laki-laki. 2) Sebanyak 58 (38,7%) mengalami penelantaran, sedangkan anak perempuan rentan terhadap pelecehan seksual sebanyak 64 (42,7%) menderita pelecehan seksual. 3) Anak yang berusia 0-9<sup>th</sup> mengalami pengabaian atau penelantaran, sedangkan kelompok usia 10≤18<sup>th</sup> mengalami pelecehan seksual. 4) Jumlah anak perempuan sebanyak 67 (44,75%) yang lebih tinggi masih menjalani sekolah meski sedang merasakan kekerasan daripada laki-laki 26 (17,33%). Meskipun dapat dimungkinkan bahwa beberapa dari mereka melanjutkan sekolah, namun sebagiannya lagi telah putus sekolah sepenuhnya.

Keenam, penelitian oleh Aisyah, Riswan Jaenudin, dan Dewi Koryati<sup>18</sup> bertujuan untuk membahas mengenai faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa SMA. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X yang berjumlah 118 siswa dengan pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu siswa yang nilai ekonominya dibawah KKM. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menyebar angket pada siswa dan melakukan wawancara pada guru ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan, faktor-faktor yang mempengaruhi menurunnya hasil belajar ekonomi pada siswa yaitu; (a) Faktor Internal: berasal dari dalam diri siswa dalam hal kesehatan/psikologis, bakat, motivasi, dan konsentrasi. (b) Faktor Eksternal: berasal dari luar diri siswa, seperti

---

<sup>18</sup> Aisyah, Riswan Jaenudin, & Dewi Koryati, "Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 15 Palembang" *Jurnal Profit UNSRI*, Vol. 4 (1), Mei 2017.

keluarga (cara orang tua mendidik anak, relasi antar anggota keluarga, serta suasana rumah), selain itu faktor sekolah juga memiliki pengaruh (metode mengajar guru dan metode belajar), dan faktor dari masyarakat (teman sepergaulan dan lingkungan sekitar). Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, rata-rata presentase angket dari faktor internal sebanyak 33,46%, dari rata-rata presentase faktor eksternal sebanyak 29,45%. Maka dapat disimpulkan bahwa faktor internal dan eksternal siswa memiliki indikator presentase kurang baik. Peneliti menyarankan untuk siswa agar dapat meningkatkan hasil belajarnya, sedangkan untuk guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang menarik untuk siswa.

**Tabel 1.1 Pengelompokkan Literatur Sejenis**

No	Nama Penulis/Jenis Pustaka/Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Teori/Konsep	Hasil Penelitian	Analisis	
						Persamaan	Perbedaan
1.	Asri Cahayanengdian & Sugito/Jurnal Obsesi/2021	Perilaku Kekerasan Ibu Terhadap Anak Selama Pandemi Covid 19	Metode Kualitatif dengan Pendekatan Studi Kasus	Konsep kekerasan terhadap anak	Hasil dari penelitian ini yaitu faktor-faktor/alasan ibu melakukan tindak kekerasan terhadap anak pada masa pandemi Covid-19 sangat beragam seperti, kesulitan dalam menumbuhkan minat belajar anak, faktor ekonomi berkurang akibat dampak dari pandemi Covid-19, serta faktor	Persamaan dari penelitian ini yaitu membahas mengenai kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua.	Penelitian ini mengkaji mengenai pelaku kekerasan yang hanya dilakukan oleh ibu dan tidak membahas dampaknya pada hasil belajar.

					<p>kultural di mana ibu merasa bahwa anak adalah sepenuhnya miliknya. Sehingga, apa yang dikatakan oleh ibu harus dituruti dan dilakukan oleh anak.</p>		
2.	Asla De Vega, Hapidin, dan Karnadi/Jurnal Obsesi/2019	Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri	Kuantitatif dengan Studi Kausal	Konsep pola asuh dan kekerasan verbal (UU No. 35 Tahun 2014 Pasal 1 ayat 11)	<p>Hasil dari penelitian ini yaitu, pola asuh memiliki pengaruh yang positif terhadap kepercayaan diri anak, kekerasan verbal memiliki pengaruh negatif terhadap kepercayaan diri anak, dan pola asuh yang buruk dapat mempengaruhi kekerasan verbal yang meningkat.</p>	Persamaan dari penelitian ini yaitu membahas tentang kekerasan yang terjadi pada anak serta pola asuhnya terhadap kepercayaan diri anak sekolah.	Objek pada penelitian ini yang dilakukan pada anak Sekolah Dasar, sedangkan penulis akan membahas kekerasan anak yang dialami oleh siswa SMA.

3.	Anita Wardani dan Yulia Ayriza/Jurnal Obsesi/2021	Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19	Kualitatif dengan Pendekatan Studi Kasus	Konsep pola asuh anak (UU No. 35 Tahun 2014 Pasal 1 ayat 11)	Hasil dari penelitian ini yaitu, kendala-kendala yang dialami orang tua pada saat mendampingi anak belajar dirumah pada masa pandemi Covid-19 adalah kurangnya pemahaman materi pelajaran anak oleh orang tua, sulitnya menumbuhkan minat belajar anak, sulit membagi waktu antara bekerja dan mendampingi anak belajar, orang tua yang tidak sabar dalam mendempinginya, kendala orang tua dalam mengoperasikan gadget, serta kendala mengakses jangkauan layanan internet.	Persamaan dari penelitian ini yaitu membahas mengenai kendala orang tua yang dapat berakibat kekerasan pada anak disaat mendampingi belajar.	Penelitian ini tidak membahas mengenai kekerasan pada anak yang mempengaruhi hasil belajar.
4.	Agustien Lilawati/Jurnal Obsesi/2021	Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan	Kualitatif dengan Pendekatan Studi Kasus	Konsep peran pendukung anak	Hasil dari penelitian ini yaitu, pengaruh yang paling terasa adalah motivasi orang tua terhadap anak dapat meningkatkan	Persamaan dari penelitian ini ialah membahas peran orang tua yang	Penelitian ini membahas mengenai peran orang tua dalam mendukung

		Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi			minat dan motivasi anak karena diberikan kepercayaan dan tanggung jawab. Dengan demikian, peran orang tua dalam mendukung anak dalam pembelajaran sangat dibutuhkan untuk meningkatkan prestasi belajar anak. Cara-cara yang dilakukan tentu tidak menggunakan cara-cara kekerasan.	berpengaruh terhadap pendidikan anak.	g belajar anak, sedangkan penulis akan membahas mengenai kekerasan pada anak yang mempengaruhi hasil belajar.
5.	Jane Amunga, Julius Maiyoa, Judy Achokaa, & Irene Ashioya/ Journal of Psychology in Africa/2014	Violence Against Children and the Effect on Education	Kuantitatif dengan <i>Purposive Sampling</i>	Konsep kekerasan pada anak	Hasil dari penelitian ini yaitu, sebagian besar korban kekerasan adalah perempuan yang rentan terhadap pelecehan seksual. Sebagian lain mengalami pengabaian/penelantaran. Jumlah anak perempuan yang lebih tinggi masih menjalani sekolah meski sedang merasakan kekerasan daripada laki-laki.	Persamaan dari penelitian ini yaitu pembahasan mengenai pengaruh kekerasan pada anak terhadap pendidikan-nya.	Penelitian ini tidak membahas secara khusus mengenai hasil belajar anak.

6.	Aisyah, Riswan Jaenudin, Dewi Koryati/Jurnal Profit/2017	Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 15 Palembang	Kuantitatif dengan <i>Purposive Sampling</i>	Konsep faktor penyebab rendahnya hasil belajar	Hasil dari penelitian ini yaitu, rata-rata presentase angket dari faktor internal sebanyak 33,46%, dari rata-rata presentase faktor eksternal sebanyak 29,45%. Maka dapat disimpulkan bahwa faktor internal dan eksternal siswa memiliki indikator presentase kurang baik.	Persamaan dari penelitian ini yaitu pembahasan tentang faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar.	Penelitian ini membahas mengenai faktor penyebab rendahnya hasil belajar pada pelajaran ekonomi, sedangkan penulis akan membahas tentang kekerasan pada anak yang mempengaruhi hasil belajar siswa.
----	--	---	--	--	--	---	---

Sumber: Hasil pengelolaan peneliti (2022)

Dari beberapa kajian yang telah dijabarkan di atas, terdapat beberapa celah yang dapat menjadi kebaruan kajian skripsi ini. Dalam penelusuran penulis, hampir tidak ada satupun kajian yang mengaitkan secara kompleks antara kekerasan pada anak dengan hasil belajar anak. Dengan demikian, tulisan ini bermaksud untuk mengisi kekosongan kajian-kajian tersebut dengan mengulas secara detil tentang pengaruh kekerasan pada anak terhadap hasil belajar. Penelitian sejenis di atas telah

memberikan sumbangsih untuk penelitian ini seperti, dalam hal pola asuh orang tua, peran orang tua dalam mendampingi belajar anak, kendala-kendala orang tua pada saat belajar di rumah, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Point-point ini kemungkinan besar dapat menambah pembahasan dalam penelitian ini karena terdapat relevansi kepada pembahasan kekerasan pada anak terhadap hasil belajarnya.

## **1.6 Kerangka Teori**

### **1.6.1 Teori Kekerasan**

Teori kekerasan adalah salah satu konsep yang dikemukakan oleh Johan Galtung. Galtung lahir di Oslo, Norwegia pada 24 Oktober 1930, merupakan seorang sosiolog dan peneliti dalam bidang konflik dan perdamaian. Ia adalah pendiri dan direktur Institut Penelitian Perdamaian Internasional di Oslo (1959-1969), serta seorang profesor penelitian perdamaian di berbagai universitas. Galtung juga diakui sebagai pelopor dalam studi tentang konflik dan perdamaian, dan mengembangkan ilmu polemologi yang mempelajari penyebab konflik dan cara penyelesaiannya, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perdamaian. Beberapa karya terkenalnya meliputi “*Violence, Peace and Peace Research*” (1969), “*A Structural Theory of Imperialism*” (1971), dan “*Three Approaches to Peace: Peacekeeping, Peacemaking, and Peacebuilding*” (1976).<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> I. Marsana Windhu, *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 142.

Galtung berpendapat bahwa kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensialnya. Jika potensi lebih tinggi daripada realisasi aktual, maka itu juga dianggap sebagai bentuk kekerasan. Sebagai contoh, pada abad ke-18, banyak orang meninggal karena penyakit TBC, dan ini tidak dianggap sebagai kekerasan. Namun, jika hal yang sama terjadi saat ini, di mana teknologi dan obat-obatan sudah lebih maju, dan seseorang tetap tidak diberi pengobatan, itu dianggap sebagai tindakan kekerasan. Galtung juga menggabungkan faktor-faktor seperti ketersediaan fasilitas dan mobilitas dengan kemauan baik untuk mengatasi kekerasan.<sup>20</sup> Dengan demikian, kekerasan menurut Galtung terjadi ketika situasi aktual berada di bawah potensi yang sebenarnya dapat dicapai, tetapi tidak dilakukan. Jadi, jika ada situasi yang dapat diatasi tetapi tetap dibiarkan terjadi, itu dianggap sebagai bentuk kekerasan.

Galtung juga berpendapat bahwa kekerasan dapat didefinisikan berdasarkan jenis kerusakan yang dihasilkan. Baik kekerasan langsung maupun tidak langsung dapat menghambat kebutuhan integritas tubuh dan psikologis, kebutuhan materi dasar, hak asasi manusia dasar, dan kebutuhan nonmaterial, seperti solidaritas, persahabatan, kebahagiaan, dan aktualisasi diri. Guna memperjelas definisi kekerasan, Galtung telah membagi kekerasan menjadi tiga kategori yang saling

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 64.

berkaitan satu sama lain, yaitu kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural.<sup>21</sup>

Kekerasan langsung adalah perilaku agresi yang secara langsung merampas kemampuan fisik dan kesehatan seseorang. Kekerasan ini biasanya melibatkan pelaku yang bertindak secara personal. Berbeda dengan kekerasan langsung, kekerasan struktural bersifat tidak langsung dan terjadi dalam suatu struktur. Galtung juga menekankan bahwa kekerasan struktural dapat ditemukan dalam konteks ketidaksetaraan kekuasaan, sumber daya, dan kesempatan hidup. Faktor-faktor seperti kemiskinan, kelaparan, subordinasi, dan pengucilan sosial merupakan manifestasi dari kekerasan struktural. Selain itu, Galtung juga mengenalkan konsep kekerasan kultural yang menyoroti aspek-aspek budaya yang memberikan pembenaran bagi bentuk-bentuk kekerasan lainnya. Dengan demikian, kekerasan kultural mempengaruhi persepsi terhadap kekerasan langsung dan kekerasan struktural.<sup>22</sup>

Pemahaman Galtung tentang kekerasan lebih ditentukan oleh dampak atau pengaruhnya pada manusia. Dari sudut pandang korban, kekerasan tidak banyak bedanya apakah kematian karena kelaparan akibat serangan militer yang berlarut-larut atau karena ketidakadilan dan ketidaksetaraan. Kekerasan langsung dapat berbagai bentuk. Dalam bentuk klasik, melibatkan penggunaan kekuatan fisik,

---

<sup>21</sup> Reisyia Qurrota Aini, & Vilya Dwi Agustini, "Analisis Kekerasan Terhadap Korban Rudapaksa Berdasarkan Segitiga Kekerasan Johan Galtung di Film 2037" *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1 (2), 2023.

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 115.

seperti pembunuhan, penyiksaan, pemerkosaan, dan kekerasan fisik lainnya. Kekerasan verbal, termasuk penghinaan, juga diakui sebagai bentuk kekerasan. Selain kekerasan langsung, Galtung menekankan bentuk lain dari kekerasan, yaitu kekerasan struktural, yang tidak dilakukan oleh individu tetapi tersembunyi dalam struktur sosial yang lebih kecil atau lebih luas.<sup>23</sup> Ia berargumen bahwa kekerasan meluas lebih dari sekadar bahaya fisik langsung dan meliputi setiap struktur sosial, ekonomi, atau politik yang menyebabkan bahaya dan penderitaan. Dengan mengakui dan mengatasi kekerasan struktural, Galtung meyakini bahwa masyarakat dapat mencapai perdamaian dan keadilan yang lebih berkelanjutan.

Konsep kekerasan menurut Galtung diungkapkan dalam konsep yang amat luas yaitu, kekerasan ini dimulai dari tindakan individu atau kelompok yang berakibat melukai hingga pembunuhan sebagai bentuk ekstremnya yang disengaja sampai tindakan oleh struktur yang bekerja sangat halus dan tidak disengaja, yang sukar dilacak siapa pelakunya. Menurut Galtung, kekerasan dalam arti luas dapat dianggap sebagai penghalang yang seharusnya dapat dihindari. Penghalang ini menghambat seseorang untuk mengaktualisasikan diri secara wajar. Namun, jika penghalang tersebut berhasil diatasi, maka kekerasan pun dapat dihindari.<sup>24</sup>

Relevansi kekerasan menurut Galtung dengan kekerasan pada anak yaitu kekerasan yang didefinisikan terjadi ketika suatu masalah yang dapat teratasi tetapi

---

<sup>23</sup> Johan Galtung, "A Structural Theory of Imperialisme", *Journal of Peace Research* (online), Vol 1 (4), April 1972 (<https://www.jstor.org/stable/45341220> diakses pada 26 Februari 2023).

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 109.

tidak teratasi dengan baik. Dalam kekerasan tingkat mikro, sama seperti terjadinya kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orang tua yang seharusnya dapat dicegah atau dihindari tetapi justru dibiarkan. Padahal manusia di masa sekarang ini sudah hidup dimana kemajuan teknologi semakin pesat yang memungkinkan manusia untuk mendapatkan wawasan yang luas. Hal ini seharusnya manusia dapat dengan mudah untuk menghindari kekerasan dengan memanfaatkan teknologi untuk mengakses pengetahuan tentang dampak dan bahayanya melakukan kekerasan pada anak.

#### **1.6.1.1 Kekerasan fisis dan psikologis**

Pembedaan antara kekerasan fisik dan psikologis ini berkaitan dengan pandangan Galtung yang menentang pemahaman yang sempit tentang kekerasan yang hanya memfokuskan pada kekerasan fisik. Galtung menyadari bahwa kekerasan dapat memiliki berbagai bentuk dan dampak yang melampaui cedera fisik. Dalam kekerasan fisik, tubuh seseorang mengalami luka atau cedera fisik, bahkan dapat mencapai tingkat pembunuhan. Dalam kasus ini, terlihat jelas bahwa kemampuan fisik korban mengalami penurunan atau bahkan hilang sama sekali. Selain itu, tindakan kekerasan seperti penahanan atau perbudakan juga dapat mengakibatkan penurunan kemampuan jiwa atau mental korban.

Galtung berpendapat bahwa kekerasan tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga melibatkan dimensi psikologis dan rohani. Kekerasan psikologis, misalnya, dapat menyebabkan trauma emosional, manipulasi mental, atau penindasan psikologis yang berdampak negatif pada kesejahteraan dan

keseimbangan seseorang.<sup>25</sup> Dengan membedakan antara kekerasan fisik dan psikologis, Galtung ingin menggarisbawahi bahwa kedua aspek ini saling terkait dan dapat berdampak serius pada kesejahteraan dan integritas individu. Dalam menganalisis dan mengatasi kekerasan, sangat penting untuk memahami dan mengakui bahwa cedera dan dampak kekerasan tidak terbatas pada dimensi fisik semata, tetapi juga melibatkan aspek psikologis dan rohani.

#### **1.6.1.2 Pengaruh positif dan negatif**

Galtung menjelaskan bahwa pendekatan ini merujuk pada sistem orientasi imbalan (*reward oriented*). Dalam sistem ini, seseorang dapat dipengaruhi bukan hanya dengan menghukumnya jika ia melakukan kesalahan, tetapi juga dengan memberikan imbalan. Meskipun ada imbalan yang diberikan, sistem imbalan sebenarnya memiliki pengendalian yang melekat di dalamnya, tidak memberikan kebebasan yang sepenuhnya, kurang terbuka, dan cenderung manipulatif. Meskipun memberikan kenikmatan dan euforia, sistem ini menekankan pentingnya kesadaran untuk memahami luasnya kekerasan.<sup>26</sup> Dalam konteks ini, Galtung menyoroti pentingnya pemahaman tentang kekerasan dalam segala aspeknya. Tidak hanya memfokuskan pada tindakan-tindakan yang jelas dan terlihat sebagai kekerasan, tetapi juga memperhatikan dimensi-dimensi lain dari kekerasan yang mungkin kurang terlihat atau tersembunyi. Galtung mendorong kesadaran akan kekerasan yang lebih luas, termasuk ancaman dan dampak psikologis, pembatasan kebebasan,

---

<sup>25</sup> I. Marsana Windhu, op. cit. hlm 68.

<sup>26</sup> I. Marsana Windhu, op. cit. hlm 69.

dan ketidakadilan yang terkait dengan kekerasan. Dalam hal ini, pendekatan Galtung mengingatkan untuk melihat kekerasan secara holistik dan tidak terbatas pada tindakan-tindakan yang tampak saja.

### **1.6.1.3 Ada objek atau tidak**

Menurut Galtung, meskipun tidak ada korban fisik, ancaman kekerasan fisis dan psikologis masih tetap ada dalam beberapa situasi. Galtung memberikan contoh seperti tindakan melemparkan batu ke mana-mana atau ujicoba senjata nuklir. Menurut Galtung, dalam tindakan itu tetap ada ancaman kekerasan fisis dan psikologis. Meskipun tidak memakan korban, tetapi membatasi tindakan manusia. Meskipun tidak ada korban yang terluka atau tewas secara langsung, tindakan-tindakan tersebut tetap memiliki ancaman kekerasan baik secara fisik maupun psikologis. Mereka membatasi kebebasan dan tindakan manusia, menciptakan ketakutan dan ancaman yang merusak kesejahteraan psikologis seseorang.

Galtung juga menganggap penghancuran benda sebagai bentuk kekerasan psikologis. Menurutnya, hubungan pemilikan terhadap benda sangat sensitif, dan dengan merusak atau menghancurkan barang, itu juga merupakan penghinaan terhadap pemilikinya dan dapat menceraikan hubungan kepemilikan. Meskipun tidak ada orang yang secara langsung terkena dampaknya, ancaman kekerasan masih ada dalam hal ini, baik terhadap individu itu sendiri maupun pemilik benda

yang rusak.<sup>27</sup> Jadi, meskipun tidak ada objek yang langsung dikenai tetapi tetap ada ancaman kekerasan baik menyangkut orangnya ataupun pemilikinya.

Pendekatan Galtung ini menekankan bahwa kekerasan tidak selalu terkait dengan cedera fisik langsung, tetapi juga melibatkan ancaman, pembatasan, dan dampak psikologis yang dapat terjadi pada individu atau pemilik objek. Dengan mengakui ancaman dan dampak ini, kita dapat lebih memahami dimensi kekerasan yang lebih luas dan bekerja menuju pencegahan dan pengurangan kekerasan secara keseluruhan.

#### **1.6.1.4 Ada subjek atau tidak**

Kekerasan dapat dibagi menjadi dua jenis: langsung atau personal, dan struktural atau tidak langsung. Kekerasan langsung terjadi ketika ada pelaku yang dapat diidentifikasi secara konkret. Namun, kekerasan struktural lebih sulit untuk ditelusuri hingga menemukan pelaku manusia konkret. Galtung lebih lanjut menjelaskan tentang kekerasan struktural dengan mengacu pada situasi-situasi negatif seperti ketidaksetaraan dalam sumber daya, pendapatan, pendidikan, dan wewenang dalam pengambilan keputusan terkait distribusi sumber daya. Yang paling penting adalah bahwa kekuasaan untuk mengambil keputusan seringkali dimonopoli oleh sekelompok orang tertentu. Idealnya, setiap individu, terutama dari kalangan bawah, harus memiliki akses yang sama untuk menentukan kehidupan bersama.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> I. Marsana Windhu, op. cit. hlm 69.

<sup>28</sup> I. Marsana Windhu, op. cit. hlm 69.

Pokok penting yang dijelaskan pembahasan di atas yaitu dikatakan bahwa jika orang menderita kelaparan pada saat ini sesungguhnya hal itu dapat diatasi dan itu tidak dilakukan, maka berarti terjadi kekerasan. Demikian juga membiarkan banyak anak dan orang dewasa menderita sampai mati karena penyakit yang sebenarnya dapat dicegah, namun tidak dilakukan. Untuk menunjuk kondisi kekerasan struktural Galtung biasa menyebutnya ketidakadilan sosial. Tentang kekerasan langsung, Galtung melihat bahwa kekerasan ini menyangkut pribadi karena baik subjek maupun objek adalah manusia konkret.

#### **1.6.1.5 Disengaja atau tidak**

Galtung menganggap perbedaan antara konsep "kesalahan" yang dikaitkan dengan tujuan dan akibat dari tindakan sangat penting, terutama dalam konteks pengambilan keputusan. Dia menunjukkan bahwa konsep kesalahan dalam tradisi etika Yahudi-Kristiani dan yurisprudensi Romawi lebih berfokus pada tujuan dari pada akibat dari tindakan tersebut. Galtung berpendapat bahwa kekerasan lebih terkait dengan akibat yang ditimbulkannya. Menurutnya, perbedaan ini penting karena Galtung ingin mengungkap berbagai kesalahpahaman tentang kekerasan, perdamaian, dan sistem etika yang bertujuan untuk melawan kekerasan yang disengaja. Memahami kekerasan hanya dari perspektif unsur kesengajaan saja tentu tidak cukup untuk mengenali dan mengatasi kekerasan struktural yang bekerja secara halus dan tidak disengaja.

Galtung berupaya memberikan perspektif yang luas dengan melibatkan unsur ketidaksengajaan dan dampaknya pada banyak orang. Dengan demikian, jika ini

diarahkan untuk perdamaian berarti diarahkan untuk menentang kekerasan langsung dan tidak langsung (struktural).<sup>29</sup> Dalam sudut pandang korban, kekerasan tetap dianggap sebagai kekerasan, terlepas dari apakah itu disengaja atau tidak. Dengan mengakui bahwa kekerasan memiliki dampak yang merugikan pada individu dan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung, Galtung mendorong untuk mengambil tindakan yang bertujuan untuk memerangi dan mencegah kekerasan dalam semua bentuknya.

#### **1.6.1.6 Yang tampak dan tersembunyi**

Galtung membedakan antara kekerasan yang tampak (*manifest*) dan kekerasan tersembunyi (*latent*). Kekerasan yang tampak adalah kekerasan yang dapat diamati dan dilihat secara langsung, baik dalam bentuk tindakan fisik maupun dalam bentuk struktural yang termanifestasi dalam sistem sosial, politik, atau ekonomi. Contoh kekerasan yang tampak dapat berupa serangan fisik, perang, diskriminasi sistemik, atau penindasan politik.

Di sisi lain, kekerasan tersembunyi adalah kekerasan yang tidak terlihat secara jelas atau langsung, tetapi potensial untuk meledak dengan mudah dalam situasi yang tidak stabil. Kekerasan tersembunyi bisa timbul sebagai akibat dari ketegangan sosial, konflik antar kelompok, atau ketidakadilan struktural yang tertanam dalam masyarakat. Contohnya, kekerasan antar kelompok rasial atau agama di negara-negara seperti India, Sri Lanka, atau Bangladesh dapat menjadi contoh kekerasan

---

<sup>29</sup> I. Marsana Windhu, op. cit. hlm 71.

tersembunyi yang muncul dalam situasi ketidakstabilan yang rentan terhadap eskalasi kekerasan. Galtung menggambarkan situasi seperti ini sebagai "keseimbangan yang goyah" (*unstable equilibrium*), di mana tingkat kekerasan aktual dapat dengan mudah menurun atau meningkat tergantung pada perubahan situasi atau dinamika yang terjadi. Kekerasan tersembunyi memiliki potensi untuk meledak menjadi kekerasan yang tampak jika situasi tidak terkendali atau ketegangan semakin meningkat.<sup>30</sup>

Pemahaman Galtung tentang kekerasan tersembunyi dan keseimbangan yang goyah menggarisbawahi pentingnya mengenali faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan dan bagaimana kekerasan dapat muncul atau berkembang dalam situasi yang tidak stabil. Dengan memahami hal ini, kita dapat lebih berupaya untuk mencegah dan mengatasi kekerasan dengan mengupayakan stabilitas sosial, penyelesaian konflik, dan keadilan struktural.

## **1.7 Kerangka Konseptual**

### **1.7.1 Kekerasan Anak**

Anak adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan hidup manusia. Setiap anak perlu diberikan kesempatan yang luas untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Oleh karena itu, perlindungan anak harus diutamakan untuk memastikan pemenuhan hak-hak mereka tanpa adanya diskriminasi. Kekerasan terhadap anak mencakup tindakan

---

<sup>30</sup> I. Marsana Windhu, op. cit. hlm 71-71.

yang dapat menyebabkan kerugian atau bahaya, baik secara fisik, psikologis, emosional, maupun finansial, baik pada tingkat individu maupun kelompok.<sup>31</sup> Berdasarkan Undang-undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Anak sebagai generasi muda yang memiliki potensi memiliki peran strategis, ciri, dan sifat khusus sehingga wajib dilindungi dari segala bentuk perlakuan tidak manusiawi yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran hak asasi manusia.<sup>32</sup> Hal ini berarti hak anak untuk mendapatkan perlindungan sudah di atur dalam undang-undang dan siapapun yang melakukan kekerasan terhadap anak akan mendapatkan sanksi yang setimpal.

Undang-undang No. 35 Tahun 2014 tersebut juga menjelaskan dalam pasal 1 (15a) bahwa kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap Anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum.<sup>33</sup> Hal ini menjelaskan bahwa kekerasan terhadap anak merupakan perlakuan yang tidak dapat dibenarkan dalam alasan apapun, baik dalam bentuk fisik, psikis, seksual, penelantaran, dsb. Hal ini

---

<sup>31</sup> Abu Huraerah, *Kekerasan terhadap Anak (Edisi IV)*, (Jakarta: Penerbit Nuansa Cendekia, 2018), hlm. 36.

<sup>32</sup> <https://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-republik-indonesia-nomor-35-tahun-2014-tentang-perubahan-atas-undang-undang-nomor-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak/> diakses pada 7 Juni 2023, pukul 13:18.

<sup>33</sup> *Ibid.*

merupakan perlakuan buruk yang dapat mengakibatkan bahaya yang dapat mengancam kesehatan, kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak.

Menurut Undang-undang No. 35 Tahun 2014 ini, Negara, Pemerintah, Pemerintah Daerah, Masyarakat, Keluarga dan Orang Tua berkewajiban untuk memberikan perlindungan dan menjamin terpenuhinya hak asasi Anak sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Perlindungan terhadap Anak yang dilakukan selama ini belum memberikan jaminan bagi Anak untuk mendapatkan perlakuan dan kesempatan yang sesuai dengan kebutuhannya dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga dalam melaksanakan upaya perlindungan terhadap Hak Anak oleh Pemerintah harus didasarkan pada prinsip hak asasi manusia yaitu penghormatan, pemenuhan, dan perlindungan atas Hak Anak.<sup>34</sup> Perlindungan terhadap anak tidak hanya dilakukan dalam lingkungan keluarga, tetapi juga negara dan pemerintah turut serta dalam mengupayakan perlindungan anak secara rinci dengan membentuk payung hukum, tata cara, dan sanksi/hukuman bagi para pelaku kekerasan anak.

Undang-Undang No. 35 tahun 2014 pasal 64 huruf e juga menjelaskan tentang perlindungan anak yang berbunyi: “Setiap anak berhak memperoleh pembebasan dari penyiksaan, penghukuman, atau perlakuan lain yang kejam, tidak manusiawi serta merendahkan martabat dan derajatnya”.<sup>35</sup> Hal ini berarti kekerasan yang

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> <https://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-republik-indonesia-nomor-35-tahun-2014-tentang-perubahan-atas-undang-undang-nomor-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak/> diakses pada 7 Juni 2023, pukul 12:59.

berupa kekerasan fisik maupun emosional dapat berpengaruh pada perkembangan anak. Anak menjadi sulit untuk berkonsentrasi, malas sekolah dan mengerjakan tugas, tidak percaya diri, tidak bersemangat, dsb. Kekerasan terhadap anak dapat terjadi di manapun dan kapanpun, umumnya pelaku adalah orang yang terdekat atau tidak kenal sama sekali. Orang tua melakukan kekerasan pada anak karena berbagai faktor, seperti stres akibat pekerjaan, kelelahan yang berlebihan, ketidakmauan melihat kesalahan anak, keinginan agar anak merasa takut, ketidaksiapan menghadapi kehadiran anak, kurang pengetahuan tentang urusan anak, ketakutan bahwa anak akan bertindak kurang ajar, kesulitan menempatkan diri, jumlah anak yang terlalu banyak, dan gangguan psikologis.<sup>36</sup> Hal tersebut merupakan beberapa faktor eksternal yang membuat orang tua melakukan kekerasan pada anaknya.

### **1.7.2 Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Anak**

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain, yang mengakibatkan penderitaan fisik, seksual, dan psikis. Kekerasan dalam rumah tangga memiliki dampak pada kesehatan mental anak-anak, karena lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan mental mereka. Kekerasan yang terjadi di lingkungan rumah tangga dapat berdampak negatif pada anak-anak, termasuk rasa

---

<sup>36</sup> Beranda Agency, *Mengasuh dan Mendidik Buah Hati Tanpa Kekerasan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 12.

cemas, ketakutan, trauma, dan hilangnya kepercayaan diri akibat pengalaman kekerasan yang terus-menerus.<sup>37</sup>

Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) pada anak mempunyai dampak yang signifikan pada tumbuh kembang anak, baik secara fisik maupun psikis. Kekerasan fisik pada anak dapat menyebabkan luka ringan seperti memar atau lecet. Namun, jika kekerasan berlangsung cukup parah, anak dapat mengalami luka robek bagian dalam, patah tulang, pendarahan internal, atau bahkan kematian. Cedera yang serius dapat menghambat pertumbuhan anak dan mempengaruhi partisipasi mereka dalam aktivitas sehari-hari, termasuk belajar di sekolah.<sup>38</sup>

Selain itu, KDRT pada anak juga berdampak pada kesehatan mental. Kesehatan mental yang terganggu dapat mempengaruhi konsentrasi, motivasi, dan kemampuan belajar anak. Hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri, perilaku, komunikasi, dan hubungan mereka. Mereka juga mungkin mengalami kesulitan belajar, kecemasan, dan ketakutan yang berkelanjutan. Anak-anak yang mengalami KDRT seringkali memiliki ketakutan dan masalah kepercayaan pada orang lain. Anak-anak yang mengalami kekerasan cenderung menunjukkan perubahan perilaku. Mereka mungkin menjadi lebih agresif, menarik diri, atau menunjukkan ketidakpatuhan di lingkungan sekolah. Kekerasan juga dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk

---

<sup>37</sup> Iva Nurfaizah, "Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Kesehatan Mental Anak" *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 19, 2023.

<sup>38</sup> Psychology Today "Alarming Effects of Children's Exposure to Domestic Violence", <https://www.psychologytoday.com/us/blog/progress-notes/201902/alarming-effects-childrens-exposure-domestic-violence> (Diakses pada 24 Juni 2024, 10:58).

bersosialisasi dengan teman sebaya. Rasa takut dan perasaan tidak aman dapat menghambat interaksi sosial yang sehat dan mempengaruhi hubungan di sekolah.<sup>39</sup>

Kekerasan yang berlangsung di dalam rumah tangga dapat mengganggu konsentrasi dan fokus anak pada pembelajaran. Anak-anak yang merasa terancam atau tidak aman akan kesulitan mengikuti pelajaran dengan baik. Penurunan prestasi akademik terjadi karena anak tidak dapat memusatkan perhatian pada materi pelajaran atau karena mereka mengalami gangguan emosional yang mempengaruhi kemampuan belajar.

#### **1.7.1.1 Faktor-faktor Kekerasan terhadap Anak**

##### **a) Faktor Internal**

Faktor internal berasal dari dalam diri anak. Terjadinya kekerasan terhadap anak dapat disebabkan oleh kondisi dan tingkah laku anak. Kondisi anak tersebut seperti, anak menderita gangguan perkembangan, ketergantungan anak pada lingkungannya, anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental, gangguan tingkah laku, anak yang memiliki perilaku menyimpang dan tipe kepribadian dari anak itu sendiri.<sup>40</sup> Faktor internal ini dipengaruhi oleh kondisi anak itu sendiri dapat berupa gangguan perkembangan pada anak serta gangguan mental. Hal ini dapat memicu terjadinya kekerasan yang mungkin dilakukan oleh anggota keluarga atau orang tua.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> Abu Huraerah, *Op.cit.*, hlm. 45.

**b) Faktor Eksternal**

Faktor eksternal kekerasan terhadap anak terdiri dari faktor keluarga/orang tua, lingkungan luar, media massa, dan budaya yaitu; a) peran keluarga dan orang tua memiliki peran sentral dalam terjadinya kekerasan pada anak. Beberapa contoh meliputi pola asuh yang menggunakan kekerasan atau penganiayaan, konflik rumah tangga yang meningkatkan risiko kekerasan terhadap anak, dan situasi orang tua tunggal yang mungkin mengalami stres dan rentan melakukan tindakan kekerasan. Riwayat kekerasan pada masa kecil orang tua juga dapat memengaruhi perilaku mereka terhadap anak; b) lingkungan luar seperti kondisi lingkungan tempat anak tinggal juga memainkan peran. Lingkungan yang buruk, riwayat penelantaran anak, dan tingkat kriminalitas yang tinggi dapat memperbesar risiko kekerasan terhadap anak; c) pengaruh media massa seperti cetak, radio, televisi, dan film, memengaruhi persepsi, nilai, dan moral. Berita tentang kejahatan dan kekerasan, serta tayangan film dengan adegan kekerasan, dapat mempengaruhi pandangan masyarakat dan memperkuat norma-norma yang tidak sehat. Pada hakekatnya media massa memiliki fungsi yang positif, namun kadang dapat menjadi negatif; d) pengaruh budaya yang masih menganut praktek – praktek dengan pemikiran bahwa status anak yang dipandang rendah sehingga ketika anak tidak dapat memenuhi harapan orang tua maka anak harus dihukum. Bagi anak laki – laki, adanya nilai dalam masyarakat bahwa anak laki – laki tidak boleh cengeng atau anak laki – laki harus tahan uji. Pemahaman itu

mempengaruhi dan membuat orang tua ketika memukul, menendang, atau menindas anak adalah suatu hal yang wajar untuk menjadikan anak sebagai pribadi yang kuat dan tidak boleh lemahjukkan kelemahan dapat membenarkan tindakan kekerasan terhadap anak.<sup>41</sup>

### **1.7.1.2 Bentuk-bentuk Kekerasan terhadap Anak**

#### **a) Kekerasan Fisik**

Kekerasan fisik merupakan kekerasan yang dapat melukai fisik seseorang. Orang tua seringkali melakukan kekerasan fisik pada anaknya terutama setelah mereka tidak tahu bagaimana mengatasi permasalahan yang ada pada anak. Bagi para orang tua, tindakan tersebut adalah sebuah tindakan disiplin terhadap anak. Padahal cara mendisiplinkan anak tanpa kekerasan akan jauh lebih baik. Contohnya seperti, memukul, menjewer, menampar, melempar, mencubit, menendang, dsb.

#### **b) Kekerasan Emosional/Verbal**

Kekerasan emosional adalah perilaku atau sikap yang dapat mengganggu perkembangan sosial dan kesehatan mental anak. Istilah lain untuk kekerasan emosional meliputi kekerasan verbal, kekerasan mental, dan kekerasan psikologis. Kekerasan emosional melibatkan perasaan yang merugikan dari anak dan dapat melukai harga diri serta perasaan orang lain melalui kata-kata. Kekerasan ini sering terjadi secara tidak sengaja ketika seseorang sedang emosi dan melakukan kekerasan verbal.

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 46.

Kekerasan emosional/verbal dapat berdampak pada psikis anak, karena anak yang sering dimarahi orang tuanya dengan kata-kata yang kasar akan menyakiti/melukai perasaannya. Contoh dari kekerasan emosional/verbal yaitu menjeriaki anak hingga anak merasakan ketakutan, menggunakan kata-kata yang tajam walaupun intonasi nadanya tidak tinggi tetapi menyinggung perasaan dan melecehkan orang lain, mengumpat dengan kata-kata kasar, serta memberi julukan tertentu yang dapat menjatuhkan kepercayaan diri anak.

**c) Kekerasan Pengabaian**

Ketidakpedulian orang tua atau orang yang bertanggung jawab atas anak pada kebutuhan mereka. Kelalaian di bidang kesehatan seperti penolakan atau penundaan memperoleh layanan kesehatan, kekurangan gizi dan kurangnya perawatan medis. Kelalaian di bidang pendidikan meliputi pembiaran mangkir (membolos) sekolah yang berulang, tidak menyekolahkan pada pendidikan yang wajib diikuti setiap anak, atau kegagalan memenuhi kebutuhan pendidikan yang khusus. Kelalaian di bidang fisik meliputi pengusiran dari rumah dan pengawasan yang tidak memadai terhadap anak.

### 1.7.1.3 Dampak Kekerasan terhadap Anak

Dampak kekerasan pada anak yang mengalami eksploitasi, pelecehan, dan penelantaran akan menghadapi risiko usia lebih pendek, kesehatan fisik dan mental yang buruk, masalah pendidikan, serta keterbatasan kemampuan sebagai orang tua di masa depan. Selain itu, dampak yang paling mendasar dalam kehidupan anak dapat berdampak serius pada masa dewasa, termasuk cacat tubuh permanen, kegagalan belajar, gangguan emosional, hingga gangguan kepribadian. Anak-anak yang mengalami kekerasan juga mungkin mengalami konsep diri yang negatif, kesulitan mempercayai dan mencintai orang lain, perilaku pasif menarik diri, agresif, hingga tindakan kriminal. Kondisi ini dapat berlanjut hingga dewasa, termasuk penggunaan obat-obatan atau alkohol, dan bahkan berisiko menyebabkan kematian.<sup>42</sup>

### 1.7.2 Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana, hasil belajar merujuk pada kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami pengalaman belajarnya.<sup>43</sup> Sementara menurut penelitian Nawawi, hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran di sekolah, yang dinyatakan dalam bentuk skor dari hasil tes pada materi tertentu.<sup>44</sup> Pendapat lain menyatakan

---

<sup>42</sup> Beranda Agency, *Op.cit*, hlm. 41.

<sup>43</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 22.

<sup>44</sup> M Nawawi, "Pengaruh strategi pembelajaran dan kemampuan penalaran formal terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah menengah atas (SWASTA) Al-Alum Medan" *Jurnal Tabula Rasa PPS UNIMED*, Vol. 9 (1), 2012, hlm. 81- 96.

bahwa hasil belajar mencakup perubahan pada siswa, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sebagai hasil dari proses belajar. Sedangkan Winkel juga menggambarkan hasil belajar sebagai pencapaian siswa, yang biasanya diukur dalam bentuk angka di lingkungan sekolah.<sup>45</sup> Secara sederhana, hasil belajar mengacu pada tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran, melibatkan pola perilaku, nilai-nilai, pemahaman, sikap, apresiasi, dan keterampilan.

Menurut Slameto, hasil belajar pada siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal sendiri berasal dari dalam diri siswa dalam meningkatkan minat dan kemampuan dalam belajar seperti, faktor jasmani (kesehatan dan cacat tubuh) serta psikologis ( inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan). Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar siswa, termasuk faktor keluarga (pendidikan orang tua, relasi keluarga, suasana rumah tangga, dan kondisi ekonomi), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru-siswa, disiplin, dan fasilitas), serta faktor masyarakat (kegiatan sosial, media massa, pengaruh teman sebaya, dan lingkungan sekitar).<sup>46</sup>

Berdasarkan pemikiran Gagne, hasil belajar dapat mencakup beberapa aspek, termasuk informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan

---

<sup>45</sup> W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), hlm. 82.

<sup>46</sup> Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta Subadi, Tjipto, 2010), hlm. 54.

motorik, dan sikap. Dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) Informasi Verbal yaitu, kemampuan mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan, (b) Keterampilan Intelektual yaitu, kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.

Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengelompokkan informasi, melakukan analisis dan sintesis terhadap fakta dan konsep, serta mengembangkan prinsip-prinsip ilmiah, (c) Strategi Kognitif yaitu, melibatkan kemampuan mengarahkan aktivitas kognitif sendiri, termasuk penggunaan konsep dan aturan dalam memecahkan masalah, (d) Keterampilan Motorik yaitu, mencakup kemampuan melakukan serangkaian gerakan fisik dengan koordinasi yang baik, (e) Sikap yaitu, mencakup kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian, serta kemampuan internalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Berdasarkan beberapa pengertian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu hasil dari proses pembelajaran yang telah dicapai siswa. Hasil dari proses/kegiatan pembelajaran tersebut dapat berubah-ubah tergantung dari tingkat keberhasilan yang dicapai. Maka dari itu, hasil belajar dijadikan tolak ukur berhasil atau tidaknya kemampuan siswa dalam proses belajarnya. Bentuknya dapat berupa huruf, angka, atau simbol dengan suatu standar yang telah ditetapkan. Hasil belajar dapat dilihat jika siswa sudah mengikuti proses evaluasi dalam pengukurannya berupa tes yang sudah disusun sesuai standarnya,

yang mana hasilnya akan menggambarkan pencapaian dari kemampuan siswa atau dilihat dari nilai rapor siswa.

**Tabel 1. 2 Matriks Teori dan Konsep**

<b>Teori/Konsep</b>	<b>Premis</b>	<b>Indikator</b>
Teori Kekerasan (Johan Galtung): Konsep sentral dari teori ini yaitu kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensialnya. Bila yang potensial lebih tinggi dari yang aktual, maka ada kekerasan.	1. Kekerasan personal/langsung	a. Melukai dalam bentuk fisik/secara langsung pada anak.
	2. Kekerasan Struktural	a. Diskriminasi pada anak. b. Struktur dalam keluarga.
	3. Kekerasan Kultural	a. Kekerasan turun-menurun dari orang tua (orang tua memiliki riwayat kekerasan).
Konsep Kekerasan Anak (UU No. 35 Tahun 2014): Terbagi menjadi kekerasan fisik, emosional/verbal, dan pengabaian.	1. Kekerasan fisik	a. Merasakan bentuk-bentuk kekerasan verbal seperti, diteriaki dengan kata kasar, diberi julukan tidak baik.
	2. Kekerasan emosional/verbal	a. Merasakan bentuk-bentuk kekerasan fisik seperti,

		dicubit, dipukul, ditendang.
	a. Kekerasan Pengabaian	a. Merasakan bentuk-bentuk kekerasan pengabaian seperti, tidak dipedulikan, diacuhkan, tidak emndapatkan perhatian.

Sumber: Hasil pengelolaan peneliti (2023)

## 1.8 Metodologi Penelitian

### 1.8.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik. Pendekatan kuantitatif yaitu penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan.<sup>47</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel yaitu, pengaruh kekerasan anak dengan hasil belajar. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan penyebaran kuesioner kepada responden penelitian. Kuesioner digunakan untuk mengambil data dan informasi sesuai fakta di lapangan selama penelitian dilaksanakan. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas, 2003), hlm 14.

kepada responden untuk menjawabnya. Metode deskriptif digunakan dengan tujuan untuk menggambarkan hasil analisis dari data statistik secara objektif.

### **1.8.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 7 Jakarta Pusat. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena berdasarkan hasil observasi penulis pada siswa kelas X dan XI IPS SMA Negeri 7 Jakarta didapatkan data bahwa terdapat siswa di tiap kelasnya mengalami kekerasan selama belajar di rumah. Beberapa siswa ada yang mengalami kekerasan fisik seperti, dicubit, dijewer, dan dilemparkan benda. Beberapa siswa lainnya mengalami kekerasan emosional/verbal seperti, dimarahi, diteriaki, dibentak, dan diberi julukan tidak baik. Sementara beberapa siswa yang lain juga mengalami kekerasan pengabaian seperti menjadi pelampiasan ketika pertengkaran orang tua mereka akibat kebutuhan ekonomi. Ada juga siswa yang sekaligus mengalami ketiga jenis kekerasan tersebut. Waktu penelitian dimulai dari bulan Juli 2023 sampai Maret 2024.

### **1.8.3 Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi adalah wilayah yang terdiri dari objek yang mempunyai karakteristik tertentu yang sudah ditetapkan untuk dipelajari lebih lanjut yang kemudian ditarik kesimpulan.<sup>48</sup> Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 7 Jakarta Pusat kelas X yang berjumlah 216 siswa. Sampel

---

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&d.* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 51.

adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>49</sup> Sampel pada penelitian ini dihitung menggunakan rumus Slovin. Di bawah ini merupakan rumus Slovin untuk mendapatkan jumlah sampel minimal:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan: n = Ukuran Sampel  
N = Ukuran Populasi  
E = Taraf Kesalahan

Berdasarkan rumus di atas, peneliti mengambil taraf kesalahan sebesar 10% atau 0,1. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 216 siswa.

Jadi, sampel dalam penelitian ini akan berjumlah:

$$\begin{aligned} n &= \frac{216}{1 + 216 \times (0,1)^2} \\ n &= \frac{216}{1 + (216 \times 0,01)} \\ n &= \frac{216}{1 + 2,16} \\ n &= \frac{216}{3,16} \\ n &= 68,354 \end{aligned}$$

Jadi, berdasarkan perhitungan di atas, jumlah sampel minimal pada penelitian ini yaitu berjumlah 68 orang responden yang merupakan siswa SMA Negeri 7 Jakarta Pusat kelas X. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana teknik pengambilan sampel digunakan ketika peneliti sudah mempunyai target individu dengan karakteristik

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm 55.

yang sesuai dengan penelitian. Penilaian itu diambil tentunya apabila memenuhi kriteria tertentu yang sesuai dengan topik penelitian. Menurut Sugiyono, purposive sampling merupakan teknik pengambilan data dengan menentukan sampel yang sudah dipertimbangkan.<sup>50</sup>

#### **1.8.4 Batasan Penelitian**

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka skripsi ini membataskan ruang lingkup penelitian kepada kekerasan pada anak dalam lingkup mikro dan bentuk yang sederhana yaitu kekerasan yang terjadi di rumah dan dilakukan oleh orang tua. Adapun bentuk kekerasan pada penelitian ini seperti, kekerasan fisik (dicubit, dilempar, dijewer, ditendang, dan dipukul), kekerasan emosional/verbal (dibentak, dijuluki hal yang buruk, dan diteriaki bahasa kasar), serta kekerasan pengabaian (tidak diberikan kasih sayang, disalahkan tanpa sebab, tidak diperhatikan, dan diabaikan). Oleh karena itu, penelitian ini tidak dapat digeneralisasi dengan penelitian kekerasan yang lebih luas.

#### **1.8.5 Instrumen Penelitian**

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan alat bantu berupa instrumen penelitian untuk memperoleh data melalui kuesioner/angket dengan model Skala Likert. Terdapat 2 variabel dalam penelitian ini yaitu, satu variabel bebas atau variabel independen dan satu variabel terikat atau variabel

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 34.

dependen. Variabel bebasnya yaitu Tingkat Kekerasan pada Anak, sedangkan variabel terikatnya yaitu Hasil Belajar.

Pernyataan dalam instrumen variabel X memiliki 3 (tiga) jawaban seperti: “Tidak Pernah”, “Jarang”, dan “Sering”. Nilai masing-masing dari jawaban tersebut adalah 1,2, dan 3. Sedangkan dalam pernyataan pada instrumen variabel Y yaitu ditujukan untuk mengisi nilai rapor pada kolom yang disediakan. Daftar pertanyaan ini terlebih dahulu diturunkan dari variabel, definisi konseptual dan definisi operasional.

#### **1.8.5.1 Tingkat Kekerasan pada Anak (Instrumen Variabel Bebas)**

##### **a. Definisi Konseptual**

Kekerasan terhadap anak merujuk pada tindakan yang tidak pantas dan dapat menyebabkan kerugian atau bahaya, baik secara fisik, psikologis, emosional, maupun finansial, baik pada tingkat individu maupun kelompok.<sup>51</sup> Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kekerasan terhadap anak atau perlakuan salah mencakup berbagai bentuk perlakuan buruk, seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual, pengabaian, penelantaran, atau eksploitasi komersial. Semua bentuk ini dapat mengancam kesehatan, kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan martabat anak, terutama dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan, atau kekuasaan.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Abu Huraerah, *Kekerasan terhadap Anak (Edisi IV)*, (Jakarta: Penerbit Nuansa Cendekia, 2018), hlm. 36.

<sup>52</sup> Unicef, Departemen Sosial RI, *Save the Children*, dan Universitas Indonesia, *Perlindungan Anak dalam Keadaan Darurat*, (Jakarta: Unicef, 2008).

### b. Definisi Operasional

Kekerasan pada anak dapat menjadi salah satu penyebab dari timbulnya masalah pada anak. Akibat dari kekerasan ini dapat berpengaruh terhadap pendidikan anak, khususnya hasil belajar anak di sekolah. Berdasarkan definisi operasional kekerasan pada anak dalam penelitian ini, terdapat 3 (tiga) dimensi tingkat kekerasan pada anak yaitu, dimensi kekerasan fisik, dimensi kekerasan emosional/verbal, serta dimensi kekerasan pengabaian. Melalui 3 (tiga) dimensi tersebut, maka disusunlah tabel operasionalisasi konsep Kekerasan Anak (X) sebagai berikut:

**Tabel 1.3 Operasional Konsep Tingkat Kekerasan Anak (X)**

Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Kategori	Skala	Item
Kekerasan Anak	Tingkat Kekerasan pada Anak	Kekerasan Fisik	➤ Merasakan bentuk kekerasan fisik dari orang tua.	Rendah Sedang Tinggi	Likert (Ordinal)	1-13
		Kekerasan Emosional/Verbal	➤ Merasakan bentuk kekerasan emosional/verbal dari orang tua.			14-26
		Kekerasan Pengabaian	➤ Merasakan bentuk kekerasan pengabaian dari orang tua.			27-35

Sumber: Hasil pengelolaan peneliti (2023)

### 1.8.5.2 Hasil Belajar (Instrumen Variabel Terikat)

#### a. Definisi Konseptual

Hasil belajar merupakan suatu hasil dari proses pembelajaran yang telah dicapai seseorang. Hasil dari proses/kegiatan pembelajaran tersebut dapat

berubah-ubah tergantung dari tingkat keberhasilan yang dicapai. Bentuknya dapat berupa huruf, angka, atau simbol dengan suatu standar yang telah ditetapkan. Hasil belajar dapat dilihat jika siswa sudah mengikuti proses evaluasi yang hasilnya akan menggambarkan pencapaian dari kemampuan peserta didik.

#### b. Definisi Operasional

Definisi operasional hasil belajar dalam penelitian ini yaitu, hasil belajar yang didapat oleh peserta didik di SMA Negeri 7 Jakarta Pusat dilihat dari nilai rapor yang menggambarkan pencapaian peserta didik pada saat proses pembelajaran sekolah.

**Tabel 1.4 Operasional Konsep Hasil Belajar (Y)**

Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Kategori	Skala	Item
Hasil Belajar	Hasil Belajar	Nilai Mata Pelajaran	➤ Nilai Pendidikan Agama	Rendah Sedang Tinggi	-	1
			➤ Nilai Pendidikan Pancasila			2
			➤ Nilai Bahasa Indonesia			3
			➤ Nilai Bahasa Inggris			4
			➤ Matematika			5
			➤ Nilai IPA			6
			➤ Nilai IPS			7
			➤ Nilai PJOK			8
			➤ Nilai Informatika			9
			➤ Nilai Seni Budaya dan Prakarya			10

Sumber: Hasil pengelolaan peneliti (2023)

### 1.8.5 Uji Validitas dan Reliabilitas Data

#### a. Uji Validitas Data

Menurut Saifuddin Azwar, validitas berasal dari kata “*validity*” yang mengacu pada sejauh mana instrumen pengukur (tes) dapat mengukur

dengan tepat dan akurat. Suatu tes dianggap memiliki validitas yang tinggi jika alat tersebut dapat memenuhi fungsi pengukuran dengan benar dan menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan pengukuran. Dengan kata lain, hasil pengukuran tersebut mencerminkan fakta atau keadaan yang sebenarnya dari apa yang diukur.<sup>53</sup>

Pengujian validitas pada instrumen variabel X ini dinyatakan valid apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, dan sebaliknya, apabila  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel, maka dinyatakan tidak valid. Berikut ini adalah hasil uji validitas pada instrumen Tingkat Kekerasan pada Anak (X):

**Tabel 1.5 Uji Validitas Instrumen Tingkat Kekerasan pada Anak (X)**

No Item	R hitung	R tabel	Hasil
1	.591	.4409	VALID
2	.618	.4409	VALID
3	.522	.4409	VALID
4	.694	.4409	VALID
5	.335	.4409	TIDAK VALID
6	.473	.4409	VALID
7	.530	.4409	VALID
8	.516	.4409	VALID
9	.769	.4409	VALID
10	.490	.4409	VALID
11	.483	.4409	VALID
12	.551	.4409	VALID
13	.615	.4409	VALID
14	.770	.4409	VALID
15	.503	.4409	VALID
16	.706	.4409	VALID
17	.480	.4409	VALID
18	.574	.4409	VALID
19	.519	.4409	VALID
20	.747	.4409	VALID

<sup>53</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Liberty, 1987), hlm. 173.

21	.629	.4409	VALID
22	.492	.4409	VALID
23	.505	.4409	VALID
24	.298	.4409	TIDAK VALID
25	.589	.4409	VALID
26	.565	.4409	VALID
27	.429	.4409	VALID
28	.585	.4409	VALID
29	.253	.4409	TIDAK VALID
30	.030	.4409	TIDAK VALID
31	.447	.4409	VALID
32	.571	.4409	VALID
33	.467	.4409	VALID
34	.553	.4409	VALID
35	.701	.4409	VALID

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2022)

Berdasarkan hasil uji validitas pada variabel Tingkat Kekerasan pada anak (X) dapat dilihat bahwa 31 butir pertanyaan dinyatakan VALID, dan 4 butir pertanyaan dinyatakan TIDAK VALID.

Pengujian validitas pada instrumen variabel Y ini dinyatakan valid apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, dan sebaliknya, apabila  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel, maka dinyatakan tidak valid. Berikut ini adalah hasil uji validitas pada instrumen Hasil Belajar (Y):

**Tabel 1.6 Uji Validitas Instrumen Hasil Belajar (Y)**

No Item	R hitung	R tabel	Hasil
1	.686	.4409	VALID
2	.460	.4409	VALID
3	.698	.4409	VALID
4	.646	.4409	VALID
5	.520	.4409	VALID
6	.795	.4409	VALID
7	.480	.4409	VALID
8	.608	.4409	VALID

9	.468	.4409	VALID
---	------	-------	-------

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2022)

Berdasarkan hasil uji validitas pada variabel Hasil Belajar (Y), dapat dilihat bahwa 9 butir pertanyaan dinyatakan VALID, dan 0 butir pertanyaan dinyatakan TIDAK VALID.

#### b. Uji Reliabilitas Data

Uji Reliabilitas menurut Sugiyono dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur sama.<sup>54</sup> Pengujian Reliabilitas pada penelitian ini dinyatakan reliabel jika *Cronbach's Alpha* lebih besar dari konstanta (0.60). Berikut adalah hasil uji reliabilitas pada variabel Tingkat Kekerasan pada anak (X):

**Tabel 1.7 Uji Reliabilitas Instrumen Tingkat Kekerasan pada Anak (X)**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.924	35

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2023)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada variabel Tingkat Kekerasan pada anak (X), data dikatakan reliabel yang sangat tinggi dikarenakan nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari konstanta, yaitu 0.924.

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 354.

Pengujian Reliabilitas pada variabel Y juga dilakukan dengan cara yang sama. Dinyatakan reliabel jika *Cronbach's Alpha* lebih besar dari konstanta (0.60). Berikut adalah hasil uji reliabilitas pada variabel Hasil Belajar (Y):

**Tabel 1.8 Uji Reliabilitas Instrumen Hasil Belajar (Y)**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.747	9

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2023)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada variabel Prestasi Belajar (Y), data dikatakan reliabel yang cukup dikarenakan nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari konstanta, yaitu 0.747.

### 1.8.6 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

#### a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis data kuantitatif yaitu data yang berupa angka. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka.<sup>55</sup> Dalam hal ini, data kuantitatif yang diperlukan adalah jumlah responden dan hasil angket. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel yaitu, pengaruh kekerasan pada

<sup>55</sup> Sugiyono, *Statistik untuk Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 15.

anak dengan hasil belajar. Jenis data pada penelitian ini yaitu menggunakan data ordinal yang mana didapatkan dengan cara klasifikasi atau kategorisasi.

#### **b. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan studi kepustakaan dan menggunakan kuesioner. Studi kepustakaan yaitu dengan menjabarkan secara rinci sebanyak 25 sumber pustaka, seperti 5 buah buku, 4 buah tesis, 8 buah jurnal internasional, serta 8 buah jurnal nasional yang digunakan untuk referensi penelitian. Kuesioner dalam penelitian ini dibuat 45 butir pertanyaan yang dibagi dalam 2 variabel, 35 butir pertanyaan pada variabel X dan 10 butir pertanyaan pada variabel Y. Pada variabel X pertanyaan dibagi lagi dalam 3 dimensi (dimensi kekerasan fisik, dimensi kekerasan emosional/verbal, dan dimensi kekerasan pengabaian). Sedangkan pada variabel Y pertanyaan hanya ada satu dimensi yaitu nilai rapor siswa yang terdiri dari 10 mata pelajaran.

#### **1.8.7 Teknik Analisis Data**

Untuk melihat pengaruh kekerasan pada anak terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 7 Jakarta secara objektif, maka penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif menitikberatkan sudut pandang yang objektif. Variabel dalam penelitian ini yaitu, variabel tingkat kekerasan pada anak terhadap hasil belajar. Variabel tersebut nantinya dilakukan pengukuran dengan instrumen yang nantinya akan dianalisis. Alat statistik yang digunakan yaitu SPSS 25.

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dimana dalam penelitian ini datanya dikumpulkan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utamanya. Peneliti menggunakan kuesioner tertutup yang disebar melalui *google form* dalam pengumpulan data. Kuesioner disebar kepada 68 siswa kelas X SMA Negeri 7 Jakarta Pusat. Setelah data terkumpul selanjutnya diolah menggunakan Ms. Excel dan SPSS 25. Setelah itu dilakukan pengujian data menggunakan pengujian persyaratan analisis (validitas dan reliabilitas), pengujian asumsi klasik (uji normalitas, uji linearitas, uji korelasi, dan uji homogenitas), uji hipotesis (analisis regresi sederhana, uji simultan (f), dan uji koefisien determinasi).

### **1.8.8 Hipotesis Penelitian**

Menurut Margono, hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoretis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Secara teknik, hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian. Secara statistik, hipotesis merupakan pernyataan keadaan parameter yang akan diuji melalui statistik sampel<sup>56</sup>. Berdasarkan kerangka teori yang sudah dijabarkan di atas, maka hipotesis penelitian yang diujikan adalah pengaruh antara kekerasan pada anak terhadap

---

<sup>56</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 67.

hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 7 Jakarta Pusat. Berikut ini adalah hipotesis penelitian yang diuji:

$$H_a : \beta = 0$$

$$H_0 : \beta \neq 0$$

$H_a : \beta = 0$  : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kekerasan pada anak terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 7 Jakarta Pusat.

$H_0 : \beta \neq 0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kekerasan pada anak terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 7 Jakarta Pusat.

### Skema 1.1 Kerangka Berpikir



Sumber: Analisis Peneliti (2022)

## 1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini yaitu berisi gambaran umum secara ringkas mengenai isi dalam penelitian ini. Berikut ini adalah sistematika penulisan penelitian ini yang terdiri dari 5 BAB sebagai berikut:

### BAB 1: PENDAHULUAN

Bab 1 ini berisi bahasan mengenai latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, tinjauan

teoretik (deskripsi teoretik, kerangka teoretik, hipotesis penelitian), metodologi penelitian, uji validitas & uji reabilitas instrumen, jenis data dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, hipotesis statistik, dan sistematika penulisan.

## **BAB II: DESKRIPSI UMUM OBYEK/LOKASI PENELITIAN**

Bab ini membahas mengenai gambaran secara umum karakteristik objek dan lokasi penelitian. Dalam bab ini juga terdapat peta lokasi dan gambar lokasi penelitian ini.

## **BAB III: HASIL PENELITIAN DAN UJI HIPOTESIS**

Bab ini membahas mengenai karakteristik responden, deskripsi data, pengujian persyaratan analisis (validitas dan reliabilitas), pengujian asumsi klasik (uji normalitas, uji linearitas, uji korelasi, dan uji homogenitas), dan uji hipotesis (analisis regresi sederhana, uji simultan (f) dan uji koefisien determinasi).

## **BAB IV PEMBAHASAN**

Bab IV ini membahas mengenai analisis hasil pengujian dan refleksi sosiologis dalam penelitian ini.

## **BAB V PENUTUP**

Bab terakhir berisi Simpulan dan Saran dari hasil penelitian ini.